Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Lawang
Kota Kenangan

Redite Kurniawan



Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMA

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

LAWANG
Kota Kenangan

Redite Kurniawan

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

LAWANG KOTA KENANGAN
Penulis : Redite Kurniawan
Penyunting : Meity Taqdir Qodratillah
Desain Sampul: Syahroni Wahyu Irianandа
Penata Letak : Mustajab

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 2
KUR
l

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Kurniawan, Redite
Lawang Kota Kenangan/Redite Kurniawan; Penyunting: Meity Taqdir; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 72 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-419-8

1. CERITA RAKYAT-JAWA DAN MADURA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala karunia-Nya sehingga buku dengan judul *Lawang, Kota Kenangan* dapat hadir di tengah-tengah kita. Sebuah buku yang menggambarkan tentang lanskap perubahan kota kecil Lawang dari masa ke masa.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk turut serta menulis bahan bacaan bagi anak setingkat SMA ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu proses pembuatan buku ini, terutama untuk Choirul Qomariah yang membantu mengumpulkan data dan Mustajab yang telah mengatak buku ini.

Terakhir, saran dan masukan yang membangun atas diterbitkannya buku ini penulis harapkan dari semua pihak yang telah membacanya.

Malang, Oktober 2018

Redite Kurniawan

DAFTAR ISI

Sambutan iii

Sekapur Sirih v

Daftar Isi vi

1. Lawang Selayang Pandang 1
2. Masa Kerajaan Singhasari dan Majapahit 7
3. Jalan dan Stasiun Kereta Api 13
4. Bangunan Belanda Dulu dan Kini 18
5. Kebun Teh yang Sejuk 25
6. Pasar Lawang Tak Pernah Lelap 31
7. Rumah Sakit Jiwa Radjiman Wediodiningrat 37
8. Museum Kesehatan Jiwa Lawang 45
9. Hotel Niagara Ikon Lawang 49
10. Pemandian Alami nan Asri 55
11. Pesantren, Gereja, dan Vihara 61

Glosarium 67

Daftar Pustaka 68

Biodata Penulis 70

Biodata Penyunting 71

1 LAWANG SELAYANG PANDANG

Jika nama kota Malang disebut, apa kira-kira yang ada di benak kalian? Barangkali kalian akan menjawab kota dingin, kota pelajar, kota dengan tujuan wisata utama di Jawa Timur, atau bisa jadi buah apel malang yang khas itu.

Ya, kota Malang memang terkenal dengan kota dingin karena dikelilingi oleh beberapa gunung, di antaranya Gunung Arjuno, Semeru, Bromo, Kawi, dan Panderman.

Kota Malang juga menjadi kota tujuan untuk belajar. Universitas ternama berada di Malang, seperti Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Islam Malang, dan Universitas Muhammadiyah Malang.

Malang Raya juga banyak menyimpan ragam destinasi wisata yang menarik, baik wisata alam maupun wisata buatan. Sebut saja, kota Batu dengan wisata buatannya, seperti Jatim Park 1 dan 2, Batu Night Spectaculer, Secret Zoo, dan Predator Fun Park. Selatan Malang juga amat memesona dengan deretan pantainya yang indah,

seperti Balekambang, Bengkung, Tiga Warna, dan Bajul Mati. Air terjun yang ada di Malang juga menarik, seperti Coban Rondo dan Coban Talun. Buah apel juga menjadi produk andalan Malang.

Sementara itu, kota Lawang yang akan dibahas di buku ini adalah sebuah kota kecil yang berada paling utara dari Kabupaten Malang. Lawang termasuk salah satu dari 33 kecamatan yang ada di Kabupaten Malang.

Apabila kalian sudah pernah mengunjungi Malang melalui jalur darat, kota Lawang akan dilewati sebagai daerah pertama sebagai pintu masuk ke Malang Raya (Kabupaten Malang, Kotamadya Malang, dan Kota Administratif Batu) setelah Kabupaten Pasuruan.


1


2


3

Lawang terletak di jalur utama poros kota Surabaya—Malang. Kecamatan ini berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan di sebelah utara, Kecamatan Singosari di sebelah barat dan selatan, serta Kecamatan Jabung di sebelah timur.

Secara geografi Lawang termasuk daerah pegunungan dengan ketinggian 485—560 di atas permukaan laut dan memiliki kemiringan 15%. Suhu rata-rata 22°—32° Celcius. Curah hujan mencapai rata-rata 349 mm/tahun.

Sumber:
1. Lawang, pintu masuk ke Malang Raya (dokumen pribadi)
2. Gunung Arjuno Lawang 1912, sumber: kitlv.nl
3. Gunung Arjuno Lawang 2018 (dokumen pribadi)



Luas Kecamatan Lawang yang dalam bahasa Jawa berarti 'pintu' ialah 68,23 km^2. Lawang memiliki dua kelurahan, yaitu Kelurahan Lawang dan Kalirejo, serta memiliki sepuluh desa, yaitu Sidoluhur, Srigading, Sidodadi, Bedali, Ketindan, Wonorejo, Turirejo, Sumberporong, Sumberngepoh, dan Mulyoarjo.

Pada masa kolonial Belanda, Lawang yang waktu itu masih berada dalam wilayah distrik Pasoeroean (Pasuruan) menjadi tempat peristirahatan favorit bagi orang-orang Belanda. Vila, rumah-rumah kuno, dan sejumlah bangunan berbentuk Indis hingga kini masih banyak dijumpai di Lawang.

Tidak hanya mengukir kisah sejarah, pendudukan Belanda juga meninggalkan bekasnya di Lawang. Kebun Teh Wonosari yang luas di lereng Gunung Arjuno, kantor-kantor instansi pemerintah yang dahulunya merupakan bangunan milik Belanda, jalan raya, stasiun kereta api, serta gereja-gereja yang masih digunakan hingga kini.

Sebuah rumah sakit jiwa tertua kedua di Indonesia yang berada di Lawang juga dibangun pada masa pendudukan Belanda. Hingga kini Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Radjiman Wediodiningrat masih menjadi rumah sakit jiwa yang menampung banyak pasien dari seluruh Indonesia.

Namun, jauh pada masa Kerajaan Singhasari dan Majapahit, beberapa nama daerah di Lawang juga sudah disebut-sebut dalam kisah klasik Pararaton dan Nagarakretagama karya Mpu Prapanca.

Prasasti Katinden yang ditemukan di Desa Ketindan Lawang juga menyatakan hak-hak khusus warga Ketindan oleh penguasa Kerajaan Majapahit.

Kini Lawang berubah menjadi kota strategis yang ramai. Pasarnya menjadi tempat transit berbelanja untuk orang-orang yang baru saja menyelesaikan darmawisata di sekitar Malang Raya. Tempat makan dan toko oleh-oleh bermunculan. Bahkan, beberapa perusahaan obat dan kimia besar dibangun di kota ini.



Arca peninggalan Majapahit di Tegalrejo, Ketindan (dokumen pribadi)

Udaranya yang sejuk karena letaknya yang berada di pegunungan menjadikan Lawang kini juga menjadi tempat peristirahatan terakhir (makam) bagi orang Tionghoa. Beberapa tempat di Lawang dikhususkan menjadi pekuburan yang luas bagi orang Tionghoa yang berasal dari luar Malang.

Perubahan dari masa kuno kerajaan, pendudukan Hindia-Belanda, hingga zaman sekarang menjadikan kota kecil ini kaya akan budaya dan tinggalan sejarah. Semuanya terangkum dalam sebuah kota kecil yang sarat dengan kenangan dan harapan. Pada sebuah kota yang bernama Lawang.

Lawang sekarang memang berada tepat di arah utara Kecamatan Singosari, tempat Kerajaan Singhasari dan ibu kotanya dahulu berdiri. Maka, tidak mengherankan jika beberapa nama tempat dan desa yang ada di wilayah Kecamatan Lawang disebut dalam Kitab Pararaton dan Nagarakretagama.

2 MASA KERAJAAN SINGHASARI DAN MAJAPAHIT

Ahli sejarah juga mengatakan bahwa sejak zaman Raja Airlangga, Lawang sudah disebut dalam Prasasti Pucangan yang berangka tahun 1041 M. Raja Wurawuri dari Lwarang menyerang secara mendadak dalam sebuah pesta yang diadakan oleh Dharmawangsa. Lwarang dalam prasasti ini kemungkinan adalah kota Lawang yang sekarang ini.

Sementara itu, Kitab Pararaton mengulas nama sebuah tempat di Kecamatan Lawang dalam peristiwa jatuhnya Kerajaan Singhasari.

Sanjata kang saka loring Tumapĕl wong Daha kang alaala, tunggul kalawan tatabuhan pĕnuh, rusak deça saka loring Tumapĕl, akeh atawan kanin kang amaměrangakĕn. Sanjata Daha kang amarga lor mandeg ing Měměling.

Terjemahannya, 'tentaranya yang datang dari sebelah utara Tumapel terdiri atas orang-orang yang tidak baik, bendera dan bunyi-bunyian penuh, rusaklah daerah sebelah utara Tumapel. Mereka yang melawan banyak yang menderita luka. Tentara Daha yang melalui jalan utara itu berhenti di Memeling'.

Kalimat bahwa tentara Daha berhenti di Memeling itu juga ada di dalam Kidung Harsawijaya. Memeling diidentifikasi sebagai Dusun Meling di Desa Bedali, Kecamatan Lawang, 6 km di sebelah utara Singosari.

Selain Pararaton yang menyebut sebuah daerah di Lawang, Kitab Nagarakretagama karangan Mpu Prapanca juga menyebut nama tempat di Lawang. Nagarakretagama yang merupakan kisah perjalanan Raja Hayam Wuruk berziarah ke sejumlah wilayah dan makam leluhurnya di Jawa Timur. Dalam pupuh 55 disebutkan:

Krama šubhakãla mangkat ahawan banu hangêt I banir muwah talijungan, amgil i wêdhwawêdwan irikang dina mahãwan I kûwarahã ri cêlong, mwang i dadamar garantang i pagêr talaga pahanangan têkekha dinunung.



Candi Singosari 6 km Selatan Lawang (dokumen pribadi)

Terjemahan dari Bahasa Jawa Kuno tersebut adalah 'Tatkala subhakala berangkat menuju Banyu Hanget, Banir, dan Talijungan, bermalam di Wedwawedan, siangnya menuju Kuwarahan, Celong dan Dadamar, Garuntang, Pagar Telaga, serta Pahanjangan.

Setelah melakukan perjalanan kurang lebih dua bulan, Hayam Wuruk mulai merindukan kehidupan di kota. Maka, selepas kunjungan ke Singhasari (Singosari) yang juga diisi dengan perburuan, raja memutuskan pulang ke ibu kota Majapahit di Trowulan.

Perjalanan pulang ini mengambil arah utara (dari ibu kota Singhasari masa itu), melalui Banu Hangêt, Banir, dan Talijungan, sampai di Wêdhwa-wêdwan, tempat bermalam rombongan Raja Hayam Wuruk.

Di antara nama-nama daerah tersebut, hanya Wêdhwa-wêdwan yang dapat diidentifikasikan pada masa sekarang. Kemungkinan letak Wêdhwa-wêdwan berada di bukit Wedon, yang tampak di sebelah barat jalan raya di desa Turirejo, Kecamatan Lawang, 9 km di sebelah utara Singosari. Sementara itu, nama tempat lain yang disebutkan kemungkinan besar juga berada di Kecamatan Lawang.

Bukit Wedon terlihat di sebelah barat jalan raya poros Surabaya—Malang. Sampai sekarang bukit Wedon masih hijau menjulang. Bentuknya simetris mirip dengan piramida.

Sementara itu, prasasti Katiden I dan Katiden II yang ditemukan di Desa Ketindan, Kecamatan Lawang makin mengukuhkan bahwa daerah di sekitar Lawang adalah area permukiman sejak zaman Kerajaan Majapahit.

Prasasti Katiden I yang berangka tahun 1314 Saka atau 1392 M merupakan lempeng tembaga berukuran 35,7 cm x 9,7 cm berbahasa Jawa Kuno. Sekarang benda itu menjadi koleksi Museum Nasional Jakarta.

Dalam prasasti tersebut disebutkan tentang hak khusus warga Katiden (sekarang Ketindan) dalam berburu binatang jika binatang tersebut memakan tumbuhan. Tampaknya pepohonan adalah hal yang dijaga waktu itu.

1. Bukit Wedon, Turirejo (dokumen pribadi)
2. Desa Ketindan (dokumen pribadi)

1



2



Sementara itu, dalam prasasti Katiden II yang berupa lempeng tembaga berukuran 35 cm x 9,5 cm berangka tahun 1317 Saka atau 1395 M. Kedua prasasti tersebut dikeluarkan oleh seorang penguasa pada zaman Raja Wikramawardhana di Majapahit.

Nah, pada prasasti Katiden II ini terdapat kearifan lokal masa Majapahit yang disebutkan dalam prasasti bahwa warga Katiden diberikan hak khusus, yaitu dibebaskan dari segala upeti dan pajak. Hal itu disebabkan oleh penduduk Katiden yang merupakan sebuah *visayapumpunan* atau sebuah daerah yang membawahkan sebelas desa, berkewajiban menjaga hutan alang-alang (*hangraksa halalang*) di Gunung Lejar, anak Gunung Arjuno.

Lereng Gunung Arjuno yang bersemak dan dipenuhi ilalang pada musim kemarau memang sering terbakar hingga kini. Dengan adanya perintah kewajiban untuk menjaganya, berarti Pemerintah Kerajaan Majapahit kala itu berusaha untuk menjaga lingkungan di sekitar Gunung Arjuno. Sementara itu, warga yang mampu menjaga dan melestarikan lingkungan mendapatkan anugerah khusus untuk tidak membayar pajak dan upeti.

Itulah sebenarnya yang harus selalu dilestarikan hingga sekarang, yakni menjaga lingkungan dan hutan

supaya tidak rusak atau terbakar sia-sia. Pada masa Majapahit, desa yang mampu menjaga lingkungannya sudah mendapatkan anugerah dari pemerintah.

Berdasarkan dari beberapa sumber masa lampau tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Lawang yang berdekatan dengan Kecamatan Singosari (diyakini sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Singhasari) sudah menjadi kawasan permukiman kuno masa klasik Kerajaan Singhasari dan Majapahit.

Awalnya hanya ada beberapa orang tentara Belanda yang bertugas di Lawang dan juga Malang setelah mereka berhasil masuk wilayah Malang dari arah utara. Namun, lambat laun jumlah orang Belanda bertambah banyak di wilayah ini.

Tahun 1776 Belanda masuk daerah Malang melalui Lawang setelah sebelumnya menguasai sebagian besar Jawa Tengah melalui Perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Terlebih setelah perlawanan Surapati dan pengikutnya berhasil dipatahkan, Lawang dan Malang resmi menjadi *rechtstreeks bestuurd gebied* (daerah yang langsung diperintah Belanda) pada tahun 1771 di bawah *Resident* Pasoeroean (Pasuruan).

3 JALAN DAN STASIUN KERETA API

Iklim yang sejuk di dataran tinggi serta panorama indah dengan latar belakang Gunung Arjuno di barat membuat Lawang cepat dikenal oleh orang-orang Belanda lainnya. Maka, berdatanganlah para pedagang selain para tentara Belanda yang sebelumnya sudah menetap di area ini.

Perkebunan-perkebunan didirikan di lereng Gunung Arjuno sebelah timur ini, terutama untuk tanaman yang dapat dijual di pasaran internasional. Kopi, tebu, kina, dan teh menjadi andalan komoditas perkebunan kala itu.

Untuk mendukung kelancaran usaha tersebut, sarana pun dibenahi oleh pemerintah kolonial. Jalan darat mulai dirintis di daerah yang terjal khas pegunungan ini.

Jalan besar yang menghubungkan Malang—Pasoeroean lantas dibangun. Itulah yang membuat transportasi lebih cepat jika dibandingkan dengan sebelumnya. Diperlukan dua hari untuk sampai ke Pasoeroean melalui jalan darat sebelum jalan besar yang menghubungkan dua kota itu dibangun. Sementara itu,

Lawang yang berjarak 18 km dari Malang tentu juga berimbas dengan adanya jalan besar itu. Pendatang Belanda semakin ramai.

Kini, jika melintasi jalan poros Surabaya—Malang yang melewati Lawang (pintu masuk ke Malang Raya), yang tampak adalah pemandangan kemacetan, terutama saat akhir pekan dan musim liburan. Walaupun jalan sudah lebar, volume kepadatan kendaraan yang datang dari luar Malang dan sebaliknya begitu besar sehingga kemacetan tidak dapat terhindarkan.

Tak hanya jalan raya yang menghubungkan Lawang dengan daerah luar, tetapi jalur kereta api pun melintas di Lawang. Sebuah perusahaan kereta api pada zaman



1. Jalan sekitar Pasar Lawang 1920 koleksi wereldculturen.nl
2. Jalan depan Pasar Lawang 2018 (dokumen pribadi)



kolonial *staatspoorwegen* (SS) memulai dengan jalur Soerabaia (Surabaya)—Pasoeroean pada 16 Mei 1878. Selanjutnya dibangun perlintasan dari Bangil ke Sengon, lantas dibangun juga perlintasan Sengon—Lawang pada tahun tersebut. Kemudian perlintasan disambung dengan Lawang—Malang pada tahun 1879.

Stasiun tersebut merupakan stasiun tertinggi di Jawa Timur karena berada di ketinggian ±491 meter di atas permukaan laut (mdpl) dan merupakan stasiun kelas satu. Lokasinya berada di depan kantor Kecamatan Lawang yang berada di sisi kiri jalan poros Surabaya—Malang.



Akibat ketinggian tersebut, jalur Bangil—Lawang yang berjarak 31 km tergolong terjal karena Stasiun Bangil terletak di ketinggian ±9 mdpl. Jadi, kondisi itu membuat perjalanan Lawang—Bangil berada di jalur turun dengan kemiringan 15,3 derajat. Sementara itu, jika menuju ke Stasiun Singosari yang berada di ketinggian ±487 mdpl, jalur itu tidak terlalu memberikan efek menurun.

Sampai sekarang Stasiun Lawang yang merupakan wilayah Daerah Operasi VIII Surabaya masih bercorak bangunan Belanda. Peronnya ditutupi oleh langit-langit yang terbuat dari seng berkualitas baik yang ditopang oleh kerangka kayu pilihan yang kokoh.


1


2


3

Meskipun berada di wilayah kecamatan, Stasiun Lawang ternyata merupakan stasiun kereta api yang besar. Luas bangunannya 818 m² yang berdiri di atas lahan seluas 1.232 m².

Stasiun Lawang kini tercatat sebagai aset PT Kereta Api Indonesia (Persero) dengan nomor register 023/08.65211/LW/ML dan telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya (BCB) milik PT Kereta Api Indonesia (Persero) yang dilindungi UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Sumber:
1. Stasiun Kereta Api Lawang 1920, sumber: kitlv.nl
2. Statsiun Kereta Api Lawang 2018 (dokumen pribadi)
3. Pintu depan Statsiun Kereta Api Lawang (dokumen pribadi)



4 BANGUNAN BELANDA DULU DAN KINI

Orang-orang Belanda, pada awal abad ke-19, banyak yang menetap di Lawang. Bangunan umum, rumah, vila, dan hotel didirikan di sana. Corak arsitektur yang khas mewarnai bangunan yang ada di Lawang kemudian dikenal dengan nama bangunan Indis. Bangunan Indis merupakan arsitektur yang dipengaruhi oleh gaya Belanda, tetapi sudah disesuaikan dengan keadaan geografi, alam tropis, dan budaya yang ada di Indonesia. Gaya bangunan Indis biasanya besar, megah, dan berdiri di atas tanah yang luas.

Pada awalnya model rumah seperti itu dibangun oleh orang-orang Belanda di luar kota sebagai tempat peristirahatan. Bangunan besar dan mewah tersebut


1


2

1. Vila di Lawang 1920, sumber: wereldculturen.nl
2. Hotel Montagne Lawang 1920, sumber: kitlv.nl

menyerupai istana dengan ruangan yang dingin karena atap dibangun sangat tinggi yang dilengkapi dengan galeri dan teras marmer.

Ternyata, tidak semua bangunan Indis dibangun dengan mewah layaknya istana. Beberapa masih dapat ditandai dengan adanya campuran gaya Eropa klasik yang tampak melalui tiang-tiang dan dinding-dinding berplester tebal yang dipadukan dengan unsur tradisional. Hal tersebut dapat ditelusuri lewat adanya beranda depan, samping, dan belakang, serta taman luas yang melatarinya. Nuansa alam Jawa yang sejuk tergambar dengan berbagai tumbuhan yang menambah kesejukan rumah dan bangunan kuno Belanda.

Di jalan poros Surabaya—Malang di sisi kiri setelah melewati *fly over*, terdapatlah kompleks bangunan Indis. Bangunan itu adalah *Wilhelminapark,* Tawangsari, yang dibangun tahun 1900-an dan memiliki sejarah yang panjang. Awalnya, kompleks itu dipakai sebagai tempat peristirahatan yang terdiri atas delapan belas rumah Eropa yang dikelilingi pohon bambu. Kompleks itu juga memiliki panorama yang indah. Mereka yang tinggal di lantai atas sangat beruntung karena dapat menikmati keindahan panorama tersebut.



dokumen pribadi

Pada tahun 1942—1945 *Wilhelminapark* berbalik menjadi tempat tawanan untuk orang-orang Belanda setelah Jepang menduduki Indonesia. Selanjutnya pada tahun 1946—1947 tempat itu menjadi markas tentara republik.

Bangunan tersebut sekarang menjadi kantor Polisi Militer Angkatan Darat Republik Indonesia. Hingga kini bangunan tersebut masih berdiri kokoh seperti aslinya.



dokumen pribadi

Gedung peninggalan lainnya yang masih ada dan terawat adalah Gedung *Bergzicht* yang pada masa kolonial dijadikan sebagai tempat panti asuhan putri Protestan. Gedung itu dahulu berada di *Resident Perenboom Boulevard*. Kini nama jalan itu menjadi Jalan Tawang Argo. Sementara itu, gedung *Bergzicht* berubah nama menjadi Griya Bina.

Gedung tersebut sekarang difungsikan sebagai gedung pertemuan dan tempat resepsi pernikahan yang dikelola oleh Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) Lawang.

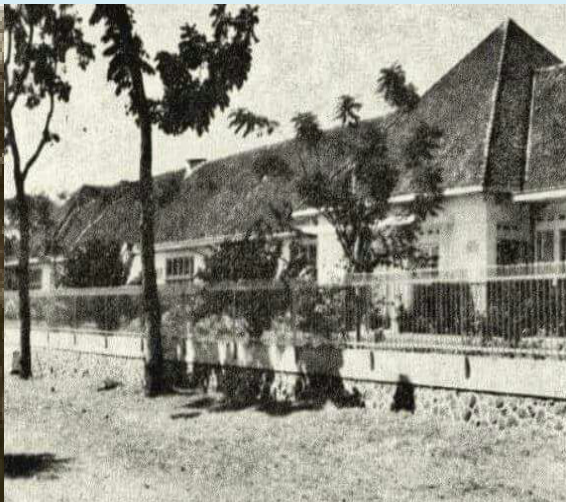
Pada masa kolonial tentu informasi dan surat-menyurat merupakan hal yang penting. Oleh karena itu, Belanda mendirikan kantor pos dan telegram yang terletak di Jalan Tamrin Lawang.

Gedung yang berdiri sejak abad ke-19 tersebut hingga sekarang masih ditempati jawatan yang sama, yakni PT Pos Indonesia Lawang. Meskipun agak berbeda dengan kondisi sebelumnya, gedung tersebut masih menyisakan bangunan Indis yang tinggi dan megah.

Waktu berlalu, masa pun berganti. Banyak hal yang berubah pada pemandangan kota kecil Lawang dulu dan sekarang. Gedung-gedung zaman Belanda banyak yang sudah beralih fungsi, tetapi ada juga yang masih digunakan seperti kondisi fungsi semula. Beberapa gedung masih

Kiri:
Kantor pos dan telegraf Lawang 1930, sumber:kitlv.nl
Kanan:
Sekolah zuster 1940, sumber: kitlv.nl





terlihat sama seperti kondisi awal berdiri, yaitu Gereja Advent di Karangsono, Gereja GPIB Pelangi Kasih di Jalan Argopuro, dan sekolah biarawati Katolik yang kini menjadi SDK Franciscus Xaverius, Jalan Tawang Argo.

Namun, ada juga beberapa gedung yang mengalami penambahan dan pengurangan bangunan, seperti Hotel Weimar yang kini menjadi Kepolisian Sektor Lawang, Hotel Montagne yang menjadi rumah warga, dan beberapa gedung yang menjadi milik negara dan milik perseorangan.



dokumen pribadi

Sayangnya, masih banyak lagi gedung peninggalan sejarah yang jumlahnya puluhan rusak tak bertuan atau sengaja dihancurkan. Misalnya, vila di belakang Pasar Lawang, milik residen yang meniru Istana Wilhelmina atau rumah di Jalan Pandawa Lawang, kini terbengkalai. Selain itu, juga ada deretan gedung yang berada di jalan poros Surabaya—Malang yang kini berubah secara fisik sehingga dikenali sebagai bangunan baru.

5 KEBUN TEH YANG SEJUK

Bagaimana apabila suasana yang tenang, udara sejuk pegunungan, dan pemandangan hijau yang meneduhkan mata dijadikan sebagai tempat berlibur? Inilah saatnya untuk mempererat kehangatan keluarga dengan mengajak ayah, ibu, adik, dan kakak untuk mengunjungi Kebun Teh Wonosari Lawang.

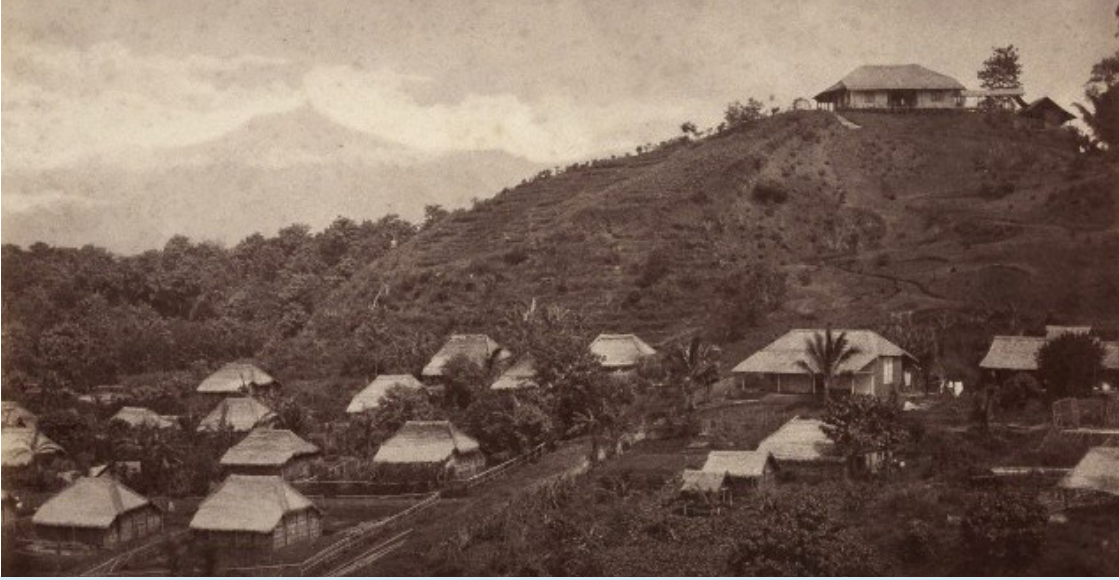
Jika ke Lawang, sepertinya kebun teh yang terletak di lereng timur Gunung Arjuno di atas ketinggian 750—1250 dpl itu sayang untuk dilewatkan, terutama dengan keluarga yang kita sayangi. Kebun teh peninggalan kolonial Belanda itu berjarak 9 km dari Kota Lawang. Suhu yang rata-rata sekitar 19—26 derajat celcius menjadikan kawasan ini begitu sejuk. Lokasinya naik ke arah barat dari kota Lawang dengan menyusuri Desa Ketindan, Dusun Gebuk, Dusun Tegalrejo hingga ke Desa Wonosari. Di Desa Wonosari itulah letak Kebun Teh Wonosari, Lawang.



Pintu masuk Kebun Teh Wonosari Lawang (dokumen pribadi)

Sebenarnya pada saat kolonial, komoditas perkebunan bukan hanya teh yang terdapat di Lawang, melainkan kopi dan kina juga pernah ditanam di sepanjang arah lereng Gunung Arjuno. Misalnya, dulu Dusun Gebuk adalah area perkebunan kopi Belanda yang cukup luas. Namun, pada era pendudukan Jepang banyak varietas kopi dan teh yang ditebang.

Kini masyarakat di sekitar Dusun Gebuk mencoba menanaminya kembali dengan kopi khas varietas robusta. Produk kopi itu juga disebut *kopi lanang*. Kopi itu menjadi andalan produk masyarakat di dusun tersebut.



Kebun kopi Gebuk 1900, sumber: tropenmuseum.nl

NV Cultuur Maastchappij adalah perusahaan Belanda yang mulai mendirikan kebun teh di area Kecamatan Wonosari ini pada tahun 1875. Pada tahun 1910 hingga tahun 1942 sebagian lahan kebun teh tersebut ditanami pohon kina. Pohon yang dapat dijadikan obat malaria itu memang merupakan komoditas yang laku di pasaran dunia kala itu.

Ketika Jepang menduduki Jawa, sebagian tanaman teh yang ada di wilayah ini diganti dengan tanaman pangan, seperti ubi, singkong, dan kentang. Tentu saja tanaman pangan lebih bermanfaat bagi tentara Jepang yang saat itu sedang berperang me-lawan tentara sekutu.

Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 menjadikan perkebunan ini berganti kepemilikan menjadi milik pemerintah republik di bawah Pusat Perkebunan Negara (PPN). Kemudian, tahun 1950 tanaman kina yang ada di perkebunan itu diganti kembali dengan tanaman teh.

Kini perkebunan teh Wonosari menjadi milik PT Perkebunan Nusantara (PTPN) XII. Produknya ialah teh rolas. Tahun 1994 kebun ini menjadi agrowisata hingga semua orang boleh mengunjunginya.

Jajaran pohon teh hijau tua yang segar menjadi pemandangan yang "menyejukkan" mata di kebun ini. Beberapa pekerja dengan keranjang besar di punggung mereka dengan cekatan mengambil pucuk-pucuk daun yang berwarna hijau muda. Di sela-sela pepohonan teh terdapat pinus dan cemara yang menjulang. Udara segar khas pegunungan pun tak hentinya membawa kesejukan pada tubuh.



dokumen pribadi

Kebun seluas 628, 86 hektare ini juga menawarkan beberapa fasilitas rekreasi yang menyenangkan. Fasilitas itu, antara lain, ialah kolam renang air hangat, kebun binatang mini, kereta mini, pasar swalayan, *playground*, tempat mancakrida (*outbond*), depot, aula, dan penginapan.

Kebuh Teh Wonosari dapat dicapai dengan kendaraan mobil dari arah Surabaya—Malang dengan berbelok ke arah barat, kemudian melewati Jalan Diponegoro, melalui Desa Ketindan, dan menanjak ke Desa Wonosari. Jarak tempuh dari Lawang kira-kira 30 menit.

Sementara itu, jika naik kereta api, turun di Stasiun Lawang lalu mencari angkutan umum, kodenya SLKW (Sumberporong-Lawang-Ketindan-Wonosari), bercat biru. Angkutan tersebut juga akan menuju ke Kebun Teh Wonosari, Lawang.



dokumen pribadi

Tarif kereta api kelas ekonomi Surabaya—Lawang adalah Rp10.000,00. Sementara itu, tarif angkutan umum SLKW adalah Rp5.000,00. Tiket untuk masuk menuju ke kebun teh tersebut Rp10.000,00 per orang. Namun, harga itu belum termasuk tiket untuk menuju ke kolam renang air hangat, yaitu sebesar Rp10.000,00. Di situ terdapat kolam renang hangat untuk orang de-wasa dan juga ada kolam khusus untuk anak-anak. Murah meriah, bukan?

Ayo, jangan lupa ajaklah seluruh keluarga untuk berwisata ke Kebun Teh Wonosari, Lawang yang sekarang dikelola oleh PTPN XII. Dalam waktu- waktu tertentu terdapat acara yang dirancang oleh pengelola untuk menarik pengunjung, misalnya tarian kolosal di kebun teh dan tempat *outbond*.



Wahana bermain anak di tengah kebuh teh Wonosari (dokumen pribadi)

6 PASAR LAWANG TAK PERNAH LELAP

Setelah menikmati kesejukan dan pemandangan Kebun Teh Wonosari, Lawang, mari singgah ke Pasar Lawang yang terletak di jalan poros Surabaya—Malang. Ya, Pasar Lawang adalah salah satu pasar yang besar dan terkenal di Lawang. Pasar itu terkenal karena menjadi tempat singgah orang-orang setelah berwisata di seputar Malang Raya untuk membeli buah tangan.

Orang-orang menyebut Pasar Lawang sebagai pasar yang tak pernah lelap karena buka hingga 24 jam. Sebenarnya waktu buka pasar itu dibagi menjadi dua, yakni 16 jam dan 24 jam. Untuk pedagang pasar yang menempati kios dan *bedak* di dalam pasar waktu bukanya adalah pukul 04.00—20.00 WIB. Sementara itu, untuk pedagang kaki lima yang berada di luar pasar disediakan waktu 24 jam.

Pasar yang tergolong besar ini mendapat predikat sebagai pasar kelas satu oleh Pemerintah Kabupaten Malang. Pagi, siang, sore, hingga malam pasar itu tak



Atas:
Pasar Lawang 1900, sumber: wereldculturen.nl

Bawah:
Lukisan Pasar Lawang 1900, sumber: tropenmuseum.nl



pernah sepi dari kunjungan orang. Interaksi antara penjual dan pembeli begitu semarak. Cobalah berjalan-jalan pukul 24.00 WIB untuk mencari sayur dan buah di pasar itu. Maka, dengan mudah akan kita jumpai pedagangnya. Meskipun jalanan sudah mulai lengang kendaraan, kondisi Pasar Lawang masih ramai lalu-lalang orang.

Pasar Lawang sudah ada sejak zaman kolonial Belanda. Namun, waktu itu tentu tidak sebesar sekarang dan hanya ada di sebelah selatan. Bahkan, kartu pos pada zaman tersebut bergambarkan Pasar Lawang.

Pasar Lawang memang terdiri atas dua bagian, yaitu pasar selatan dan pasar utara. Perluasan pasar sebelah utara dibangun pada tahun 1970. Pasar sebelah selatan luasnya 8159 m^2, sedangkan pasar sebelah utara luasnya 3500 m^2. Di pasar bagian utara tercatat ada 173 unit toko, 405 unit *bedak*, dan 729 unit los. Sementara itu, di bagian selatan terdapat 112 unit toko, 539 *bedak*, dan 345 los.

Barang-barang yang tersedia di pasar itu juga beragam. Mulai dari sayuran dan buah khas pegunungan daerah Malang, pakaian, daging dan ikan, serta kebutuhan pokok sehari-hari lainnya.

Los-los di pasar itu dirunutkan sesuai dengan barang dagangan. Los daging sapi dan ayam, penggilingan daging, serta kebutuhan pokok sehari-hari ada di pasar utara. Sementara itu, los pakaian, sepatu dan sandal, serta perhiasan ada di pasar selatan yang dekat dengan jalan raya. Penduduk lokal sudah mengetahui persis los yang akan mereka tuju saat berbelanja. Jika belum tahu, bertanyalah kepada pedagang. Mereka akan menjawab dengan ramah.



dokumen pribadi

Pengunjung pasar yang berasal dari wisatawan domestik biasanya lebih memburu buah dan sayuran jika berkunjung ke pasar ini sebagai oleh-oleh untuk sanak saudara dan tetangga yang ada di rumah. Biasanya, apel manalagi menjadi primadona, disusul dengan buah durian, alpukat, stroberi, mangga, jambu, dan buah musiman lainnya. Sementara itu, ubi ungu dari Gunung Kawi dan sayuran untuk sup (kol, kentang, wortel, brokoli, buncis, dsb.) juga sering dijadikan buah tangan.



dokumen pribadi

Bus darmawisata biasanya parkir di area utara pasar. Di tempat yang biasa disebut Ruko Pasar Lawang ini berderet bus dari luar kota. Bahkan, pada hari Sabtu dan Minggu deretan bus mengular hingga hampir ke jembatan layang (*fly over*) atau gerbang meninggalkan daerah Lawang.

Apabila ke Malang untuk berwisata, jangan lupa singgah di Pasar Lawang, tempat singgah paling favorit sebelum keluar dari Malang. Tentu, kita ingin membawa oleh-oleh untuk handai taulan dan tetangga di rumah, bukan?

7 RUMAH SAKIT JIWA RADJIMAN WEDIODININGRAT

Bagaimana sikap kalian terhadap orang dengan gangguan jiwa? Mengejek, merundung, atau mentertawakan? Seandainya orang dengan gangguan jiwa tersebut adalah keluarga, apa yang akan kalian lakukan? Mengurung atau mengobatkannya?

Tentu kita juga ikut prihatin terhadap orang yang memiliki gangguan jiwa. Mereka juga manusia seperti kita. Hanya, ada masalah dengan kejiwaan mereka yang harus mendapatkan perawatan.

Di Lawang, tepatnya di Desa Sumberporong terdapat rumah sakit jiwa besar di Indonesia. Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Radjiman Wediodiningrat namanya. RSJ itu terletak di Jalan Ahmad Yani, sedikit masuk ke arah timur dari jalan poros Surabaya—Malang.

Sementara itu, masyarakat lebih mengenal rumah sakit jiwa ini dengan nama RSJ Sumberporong atau RSJ Lawang karena letaknya berada di Desa Sumberporong, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.



Atas:
RSJ Lawang 1902
sumber: tropenmuseum.nl
Bawah:
Ruang perawatan Mawar RSJ
Lawang (dokumen pribadi)



RSJ Sumberporong Lawang atau RSJ Radjiman Wediodiningrat itu dibangun pada masa kolonial Belanda. Rumah sakit tersebut termasuk rumah sakit jiwa yang tertua di Indonesia setelah rumah sakit jiwa yang ada di Bogor, Jawa Barat.

Seperti halnya bangunan Indis lainnya, rumah sakit jiwa itu juga berarsitektur masa Hindia-Belanda, seperti bangunan yang tinggi, pintu dan jendela dengan teralis yang besar, halaman-halaman yang luas, serta pepohonan yang masih terawat. Meskipun ada beberapa tambahan bangunan di bagian depan untuk ruang instalasi gawat darurat (IGD), fisioterapi, musala, dan ruang pendaftaran pasien, bangunan asli yang menandakan bangunan Indis masih terlihat jelas.

Untuk mengobati dan merawat orang-orang Belanda yang mengalami gangguan jiwa pada masa pendudukan Hindia-Belanda, mulailah dibangun rumah sakit jiwa itu pada tahun 1884 berdasarkan Surat Keputusan Kerajaan Belanda tertanggal 30 Desember 1865 Nomor 100. Perawatan pasien mental diserahkan kepada Dinas Kesehatan Tentara (*Militaire Gezondheids Dienst)* sebelum adanya rumah sakit jiwa tersebut.

Rumah Sakit Jiwa Lawang dibuka secara resmi pada 23 Juni 1902. Direktur pertama rumah sakit itu bernama dr. S. Lykes. Nama resmi rumah sakit tersebut pada masa itu adalah *Krankzinnigengesticht te Lawang*. Kapasitasnya 500 tempat tidur dan bisa menampung hingga 1.000 pasien.

J.P.G. Hulshofftol, direktur ke-3 rumah sakit itu kemudian mengajukan adanya perluasan rumah sakit kepada Departemen *Van Onderwijs en Eeredienst*. Dia mengajukan perluasan karena keadaannya mendesak pada saat itu. Pada tahun 1909 saja sudah ada 1.171 pasien dengan gangguan jiwa, terutama orang-orang Belanda dan Tionghoa. Beberapa ratus orang di antaranya malah dititipkan ke penjara-penjara.



RSJ Lawang 1902,
sumber: tropenmuseum.nl

Pengajuan perluasan rumah sakit jiwa itu disetujui dan kemudian didirikanlah Rumah Sakit Jiwa Anex (bagian dari RSJ Lawang) yang terletak di Desa Suko dan Sempu, kurang lebih satu kilo meter ke arah Timur di lereng Gunung Bromo.

Antara tahun 1929—1935 RSJ Lawang dengan dua bagiannya, yakni RSJ Annex Suko dan Sempu ditangani oleh tujuh orang dokter dan seorang profesor wanita. Di sana tercatat pasien terbanyak, yaitu sejumlah 4.200 pada tahun 1941. Pada waktu itu RSJ Lawang dikembangkan menjadi pusat penelitian otak.



Ruang Perkutut RSJ Lawang (dokumen pribadi)



1. J.P.G. Hulshofftol dan meuvrouw Hulshoftol 1923, sumber:tropenmuseum.nl
2. Gerbang masuk RSJ (dokumen pribadi)



Dr. K.R.T. Radjiman Wediodiningrat adalah dokter Indonesia yang pernah ditempatkan di rumah sakit tersebut, yaitu sekitar tahun 1905—1906. Seperti diketahui bahwa dr. K.R.T. Radjiman Wediodiningrat adalah tokoh pergerakan Indonesia. Bersama kawan-kawannya yang lain, ia mendirikan Boedi Oetomo sebagai wadah perjuangan. Ia juga menjadi ketua Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada masa pendudukan Jepang. Atas segala usaha dan pengorbanannya, nama rumah sakit tersebut kemudian menjadi RSJ Radjiman Wediodiningrat.

Pada masa pendudukan Jepang, tahun 1942—1945 rumah sakit tersebut mengalami penurunan pelayanan hingga delapan ratus orang. Hal itu disebabkan kurangnya sarana perawatan dan adanya penyakit menular.

Pada masa revolusi RSJ Annex Sempu hancur total, sedangkan Annex Suko ditempati oleh Dinas Tentara Divisi Brawijaya. Pada tahun 1945 institusi yang jatuh ke tangan republik ini resmi disebut Rumah Sakit Jiwa Lawang.

Sekarang rumah sakit jiwa tersebut memberikan dua pelayanan, yaitu pelayanan khusus jiwa tipe A

dan pelayanan umum tipe 2. Fasilitas yang ada, antara lain, ialah klinik psikiatri, klinik nonpsikiatri, ruang perawatan, fasilitas penunjang, dan fasilitas umum.

Jika masuk ke dalamnya, akan kita jumpai beberapa pasien yang lalu-lalang di area rumah sakit jiwa itu dengan seragam yang berbeda. Ada yang berseragam ungu tua, ungu muda, biru tua, biru muda, dan merah muda. Seragam tersebut disesuaikan dengan tempat rawat inap mereka.

Ruang rawat inap yang bergaya bangunan Indis memakai nama-nama burung dan bunga, misalnya ruang perawatan cempaka, wijaya kusuma, mawar, dan anggrek. Terdapat juga ruang perawatan parkit, perkutut, betet, dan camar. Tentu saja ruang perawatan itu dibedakan berdasarkan diagnosis tiap-tiap pasien.

Apa yang dapat kita pelajari dari Rumah Sakit Jiwa Lawang ini? Orang dengan gangguan jiwa bukan untuk dikucilkan, dirundung, atau ditertawakan. Justru, mereka memerlukan perhatian dan juga kasih sayang, layaknya manusia biasa yang ingin bahagia.

8 MUSEUM KESEHATAN JIWA LAWANG

Jiwa juga memiliki museum. Jika tidak percaya, datang saja ke Museum Kesehatan Jiwa Lawang. Letaknya persis di depan Rumah Sakit Jiwa Radjiman Wediodingrat, Jalan Ahmad Yani, Desa Sumberporong, Lawang.

Seperti juga museum pada umumnya, di tempat ini disimpan berbagai benda, dokumen, dan artefak bersejarah. Koleksinya mencapai 700-an, sebagian berupa foto dan juga lukisan.



dokumen pribadi

Museum Kesehatan Jiwa Lawang merupakan musem kesehatan jiwa satu-satunya yang ada di Indonesia. Museum ini dibuka secara resmi pada 23 Juni 2009 bertepatan dengan hari jadi ke-107 Rumah Sakit Jiwa Radjiman Wediodiningrat.

Saat memasuki pintu masuk, kita akan mendapati potret besar RSJ Lawang tempo dulu. Juga, foto Mevrouw Hulshoff Pol (istri direktur RSJ Lawang kala itu) beserta baju putih berenda khas Eropa yang dipakainya dipajang di situ. Sejarah RSJ Lawang dan foto dr. K.R.T. Radjiman Wediodiningrat juga dipajang di dalam ruang pintu masuk museum.

Kiri:
Pelajar berkunjung ke Museum Kesehatan Jiwa
Kanan:
Ruangan dalam museum



dokumen pribadi



dokumen pribadi

Ketika menuju ke bilik kanan akan kita jumpai ruangan Dr. Hulshoff Pol lengkap dengan mesin tik dan telepon zaman dulu. Ruangan itu sama persis dengan foto kuno ketika direktur rumah sakit Belanda masih bertugas di rumah sakit jiwa tersebut. Jurnal-jurnal yang tebal tentang penanganan pasien yang ada di seluruh Karesidenan Pasoeroean juga berderet rapi. Semuanya berbahasa Belanda.

Tidak hanya tentang sejarah Rumah Sakit Jiwa Lawang, di museum itu juga bisa disaksikan berbagai peralatan terapi dan alat-alat yang dipakai para dokter jiwa di laboratorium zaman dulu dalam mempelajari otak manusia.

Di museum itu terdapat hidroterapi, yaitu semacam bak mandi yang dipakai pasien untuk berendam, ada juga *straight jacket* untuk menenangkan pasien. Tidak hanya itu karena masih ada lagi peralatan lain, disertai dengan foto dan keterangannya.

Di bagian belakang museum itu terdapat berbagai lukisan yang luar biasa indahnya. Tidak ada yang menyangka bahwa lukisan-lukisan, baik yang berjenis surealis, abstrak, maupun natural itu dibuat oleh pasien yang menderita gangguan jiwa. Bahkan, ada pasien RSJ Lawang yang sudah melakukan pameran seni dan diundang ke Jakarta.

Karya para pasien itu tidak hanya lukisan, tetapi juga kreativitas keterampilan tangan yang lain. Karya yang lain ialah beragam gantungan kunci, rajutan, tempat laptop, dan sebagainya. Keterampilan yang didapatkan pasien di rehabilitasi RSJ itu menjadi bekal mereka jika sudah dinyatakan dapat kembali pulang ke rumah. Nah, terbukti *kan* jika orang dengan gangguan jiwa masih dapat berkarya. Asalkan, orang-orang di sekitarnya memberikan perhatian dan kasih sayang kepada mereka.

Museum Kesehatan Jiwa Lawang buka dari Senin hingga Jumat, mulai pukul 08.00 hingga pukul 15.00 WIB. Untuk masuk ke museum itu, pengunjung tidak dipungut bayaran, alias gratis. Jadi, jika sudah banyak museum yang kalian datangi, museum kesehatan jiwa itu juga patut dikunjungi.

9 HOTEL NIAGARA IKON LAWANG

Niagara. Itulah nama hotel yang menjulang di tengah deretan ruko dan keramaian pasar. Posisinya ada di Jalan Soetomo 63 Lawang. Letaknya yang ada di poros Surabaya—Malang atau utara Pasar Lawang tentu membuat bangunan yang berwarna merah muda itu menjadi perhatian.



dokumen pribadi

Hotel Niagara memang dibangun sejak masa kolonial Belanda dan belum ada perubahan yang berarti hingga kini. Hotel itu dibangun pada tahun 1918 oleh seorang arsitek keturunan Brasil, Fritz Joseph Pinedo. Hotel itu menjadi sangat menarik karena bergaya campuran Brasil, Belanda, Tiongkok, dan Victoria. Oleh karena itu, tak heran jika bangunan yang pada masanya pernah menjadi gedung tertinggi di Asia itu menjadi ikon Kota Lawang.

Awalnya, gedung tersebut merupakan vila keluarga pengusaha kaya Tionghoa, Liem Sian Joe pada era Hindia-Belanda. Pembangunannya pun berlangsung hingga lima





belas tahun lamanya. Tingginya mencapai 35 meter. Ruang-ruangnya besar dan berukuran 5 x 6 meter dan terdapat 26 kamar di dalamnya.

Pada tahun 1920 keluarga Liem Sian Joe pindah ke Belanda. Vila besarnya itu kemudian diserahkan kepada ahli warisnya. Selanjutnya pada tahun 1960 ahli warisnya tersebut menjual vila yang dulunya sering ditempati orang-orang Belanda tersebut kepada Ong Kie Tjay.

Empat tahun kemudian, atau tepatnya pada tahun 1964 vila itu sedikit direnovasi dan difungsikan sebagai hotel. Hotel Niagara namanya. Hotel yang menyimpan banyak kenangan dengan interior yang menawan.



Kiri: Hotel Niagara 1940, sumber: wereldcuture.nl
Kanan: Hotel Niagara tahun 2018 (dokumen pribadi)

Hotel yang masih menjadi kesukaan turis Belanda untuk bernostalgia itu tampak dari luar dengan material batu bata yang *diekspose*. Penerapan batu bata yang terlihat itu menandakan adanya corak bangunan *Amsterdam School* yang dibawa Belanda ke Indonesia tahun 1900-an.

Selain gaya arsitektur *Amsterdam school*, penerapan corak ekspresionisme dengan ciri bentukan *art deco* juga terdapat pada *ekspose* balok pada lebihan-lebihan atap yang berfungsi sebagai peneduh jendela. Seperti namanya, ekspresionisme lebih menekankan pada ekspresi dan seni. Ada tiga unsur dari ekspresionisme, yaitu *art deco*, *art nouveau*, dan *art and craft*. *Art deco* adalah seni dengan bentukan-bentukan geometris. *Art nouveau* adalah seni dengan mengedepankan bentukan dinamis seperti sulur-sulur tumbuhan. Sementara itu, a*rt and craft* menunjukkan karya seni buatan tangan yang ada di dalam bangunan.

Pada bagian atas jendela, ada bentukan ekspresif yang berupa lengkungan beton yang dipadukan dengan bentuk lengkungan dari bagian atas jendela. Selain itu, birai atau

railing pagar balkon pada lantai-lantai atas menunjukkan adanya motif dengan bentukan geometris yang merupakan salah satu ciri dari corak ekspresionisme a*rt deco*. Di situ terdapat perpaduan bentuk dari persegi dan lingkaran. Sementara itu, di sisi lain bangunan terdapat motif yang berupa sulur-sulur tumbuhan pada kaca jendela dan bagian atas jendela hotel yang menunjukkan adanya unsur ekspresionisme *art nouveau*. Unsur plafon pada Hotel Niagara itu menggunakan balok-balok yang diekspose yang menunjukkan ciri *art deco*.

Bangunan kuno ini juga memiliki *lift* kayu bermerek Asea yang diimpor dari Swedia dan merupakan produksi tahun 1900-an. Lantainya terbuat dari teraso warna-warni yang dicor di tempatnya. Sementara itu, pintu, jendela, plafon, dan perangkat kayu lainnya terbuat dari bahan kayu jati kualitas paling bagus.

Sementara itu, kamar yang tersedia untuk kamar hotel berjumlah 15 buah dari 26 ruang yang ada. Harganya pun terjangkau untuk sebuah hotel dengan karya seni tinggi dan bernilai sejarah. Tarif termahal hanya sekitar Rp250.000,00 untuk kamar *suite* per malam.

Nah, jika berlibur ke Malang Raya, mengapa tidak mencoba menginap bersama keluarga di hotel bersejarah Niagara yang terletak di jalan poros Surabaya—Malang ini? Ke Pasar Lawang untuk belanja apel malang bisa berjalan kaki. Sementara itu, pemandangan Gunung Arjuno di sebelah barat akan selalu mengikuti.

10 PEMANDIAN ALAMI NAN ASRI

Letaknya yang berada di daerah pegunungan menjadikan Lawang memiliki banyak sumber mata air. Sumber mata air tersebut selain dijadikan sebagai sumber kehidupan warganya, juga dijadikan sebagai pemandian. Air yang sejuk dengan pemandangan alamnya indah membuat panorama yang memesona. Itulah beberapa pemandian alami yang bersumber dari mata air di sekitar Lawang.

Pertama, pemandian Polaman. Pemandian ini terletak di Desa Polaman sekitar 2 km ke arah selatan dari Pasar Lawang. Pemandian Polaman ini merupakan pemandian tua dan bersejarah di Lawang. Beberapa arca juga pernah ditemukan di sekitar pemandian alami ini.

Orang-orang di sekitar pemandian mengatakan bahwa pemandian ini sudah ada sejak masa Kerajaan Wura-Wuri pada era Airlangga. Sementara itu, Kitab Nagarakretagama juga menyebutkan nama Polaman pada pupuh ke-17.

Pada zaman pendudukan Belanda dibuatlah tandon besar untuk menampung debit air yang melimpah pada

sumber air di Polaman ini. Tandon air tersebut masih ada hingga sekarang dan tertulis angka tahun 1900 di tandon yang bercat biru tersebut. Orang-orang Belanda yang hidup pada masa itu juga sering berlibur dan berjalan-jalan di sekitar Polaman dan pemandian yang ada di sana.

Hingga kini penduduk sekitar masih menggunakannya untuk mencuci pakaian di kolam Polaman tersebut.

Pemandian Polaman Lawang (dokumen pribadi)



Anak-anak kecil berenang sambil berlompatan di kolam pemandian yang jernih ditemani ikan mas dan bawal hitam yang besar. Ikan-ikan itu dibiarkan beranak-pinak di kolam tersebut.

Untuk masuk ke pemandian itu, tidak dipungut biaya, alias gratis. Semua pengunjung boleh mendatangi kolam ini dari pukul 07.00 WIB hingga pukul 16.00 WIB.



Pemandian Polaman tahun 1900 sumber: wereldculture.nl



1. Telaga Sumberporong 1918
   sumber: tropenmuseum.nl
2. Telaga Sumberporong Lawang 2018
3. Sumber: fandy2134.blogspot.co.id





Kedua, Telaga Sumberporong. Telaga tersebut masih satu area dengan Rumah Sakit Jiwa Lawang. Letaknya ke arah utara dan berdekatan dengan Desa Sentul yang merupakan wilayah Kabupaten Pasuruan. Oleh karena itu, banyak orang yang menamainya Telagasari Sentul.

Awalnya, telaga itu dijadikan juga sebagai alat terapi bagi para pasien dengan gangguan jiwa. Namun, orang-orang Belanda juga menyukai untuk berlibur di sana.

Hal itu dibuktikan dengan banyaknya dokumen dan foto yang diterbitkan oleh orang-orang Belanda tentang Telaga Sumberporong ini.

Karena demikian jernihnya, dasar telaganya terlihat dari atas. Kini, ketika teknologi makin maju, orang-orang dapat berfoto di bawah air (*under water*) di kolam itu. Untuk masuk ke area, tiket dikelola langsung oleh RSJ Lawang.

Ketiga adalah Pemandian Krabyakan. Letaknya di Desa Sumberngepoh Lawang yang berjarak sekitar 3 km ke arah timur Pasar Lawang. Pemandian alami tersebut termasuk baru. Sumber air yang mengaliri persawahan penduduk digunakan untuk keperluan hidup penduduk sekitar.

Tahun 2008 Krabyakan dibuka untuk umum di bawah pengelolaan Perum Perhutani KPH Pasuruan dan bekerja sama dengan Lembaga Masyarakat Desa hutan Wana Tirta Sumberngepoh. Tiket masuknya hanya Rp5.000,00 per orang.

Karena dikelilingi perbukitan, kolam pemandian alami ini menjadi sungguh asri dan sejuk. Tidak hanya kolam pemandian yang selalu menjadi tujuan anak-anak berenang dan bermain air, tetapi tempat ini juga menyediakan terapi ikan kecil di beberapa tempat.




Pemandian Krabyakan Lawang (dokumen pribadi)

Di tempat tersebut pengunjung dapat merendam kakinya ke kolam kecil yang dipenuhi ikan-ikan kecil.

Bukan hanya itu, melainkan ada juga sepeda air yang dirakit sederhana dan digunakan untuk berkeliling kolam sembari menghirup udara yang segar. Beberapa warung juga tersedia dengan penganan yang dijual murah meriah. Mulai dari gorengan, mi, nasi, dan juga minuman hangat.

Bagaimana jika liburan tahun depan kalian dan keluarga dapat mengunjungi tempat-tempat tersebut? Pasti menyenangkan, bukan?

11 PESANTREN, GEREJA, DAN VIHARA

Bisa jadi Lawang dapat menjadi contoh bagaimana kerukunan antarumat beragama itu terjalin. Setidaknya, tercatat ada 73 masjid, 109 musala, 37 gereja Protestan, 7 gereja Katolik, dan 2 vihara. Semuanya rukun berdampingan satu sama lain di kota kecil ini.

Sebuah pesantren yang terkenal berada di Jalan Pandawa nomor 20. Darun Nasyi'in nama pesantren itu dan telah menghasilkan ustaz serta kiai yang tersebar di seluruh Indonesia. Nama besar, seperti Umar Shihab, Quraisy Shihab, dan Alwi Shibab juga tercatat pernah mondok di pesantren khusus laki-laki ini.

Pada tahun 1940 Habib Muhammad mendirikan pesantren ini. Habib Muhammad yang berasal dari Surabaya pindah ke Lawang bersama keluarganya lalu mendirikan madrasah sekaligus pesantren, tepatnya pada 5 Agustus 1940. Hingga kini Pesantren Darun Nasyi'in yang memiliki bangunan khas modifikasi bangunan Indis, Arab, dan Timur Tengah itu masih menampung ratusan orang yang ingin menuntut ilmu agama dari seluruh Indonesia.



Pondok Pesantren Darun Nasyi'in Lawang 2018 (dokumen pribadi)

Sementara itu, gereja juga banyak ragamnya di Lawang. Tentu, sebagai daerah yang dahulu banyak dihuni oleh orang-orang Belanda, terdapat banyak gereja di tempat ini. Salah satunya adalah Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) Pelangi Kasih yang terletak di Jalan Thamrin.

Gereja yang dibangun pada masa kolonial Belanda tahun 1905 ini dahulu juga menjadi gambar kartu pos. Sekarang gereja yang memiliki jadwal kebaktian dalam seminggu itu masih digunakan sebagai tempat beribadah. Bangunannya hampir masih sama dengan aslinya.



Atas:
GPIB 1942,
sumber: kitlv.nl
Bawah:
GPIB Pelangi Kasih
2018 (dokumen
pribadi)

Vihara Sanggar Suci Bodhimanda terdapat di jalan poros Surabaya—Malang. Bangunan itu mempunyai arsitektur yang khas campuran Thailand, Jawa, dan Tiongkok. Pada bangunan terdapat pula stupa yang menyerupai puncak pagoda yang ada di Thailand dengan atapnya yang lancip. Tempat ini dibangun pada tahun 1986 di bawah Yayasan Sukhavati Malang.

Tempat beribadah orang Buddha tersebut masih digunakan sebagai persembahyangan setiap hari. Pada waktu-waktu tertentu terdapat acara yang dihadiri oleh banyak pengikutnya yang berada di kota-kota lain di luar Lawang.



Halaman Vihara Sanggar Suci Bodhimanda (dokumen pribadi)

Selain itu, di Lawang terdapat beberapa makam Tionghoa. Dalam tradisi Tionghoa, pemakaman jenazah banyak dilakukan di lereng gunung atau pegunungan. Lawang, yang berada di dataran tinggi, juga menjadi tempat pemakaman bagi orang-orang Tionghoa.

Di Desa Wonorejo terdapat makam Sentong Baru dan Sentong Raya. Makam pertama ini mulai dibuka sekitar tahun 1977. Selanjutnya terdapat makam yang bernama Asri Abadi yang areanya meliputi dua desa, yakni di Desa Srigading dan Sidodadi.

Gerbang Taman Makam Asri Abadi Lawang (dokumen pribadi)



Pemakaman Asri Abadi menempati area 50 hektare dengan gapura khas Tionghoa berwarna merah yang megah. Di tempat ini terdapat pula sebuah pagoda sembilan tingkat di puncak bukit tertinggi yang disebut rumah abu. Fungsinya untuk menyimpan sisa abu jenazah yang telah dilarung ke Pasir Putih di Situbondo.

Demikianlah, sebuah kota kecil yang bernama Lawang ini kini menjelma sebagai sebuah kota yang dinamis. Kota kecil tersebut merupakan pintu masuk menuju ke Kabupaten Malang, Kota Malang, dan Kota Administratif Batu (Malang Raya). Di samping itu, Lawang juga merupakan pusat bisnis dan perdagangan.

Namun, kota kecil ini juga masih menyimpan banyak sejarah dan kenangan dari masa klasik kerajaan-kerajaan di Jawa Timur hingga pendudukan Belanda dan Jepang. Bangunan-bangunan kuno, pemandangan pegunungan yang menawan, serta sejarah dan budayanya itu sayang jika dilewatkan.

GLOSARIUM

fly over: jembatan layang

bedak: kios pasar yang agak kecil

straight jacket: jaket lengan panjang (berfungsi untuk mengikat ke belakang) dengan celana terusan

ekspose: penyingkapan dan penonjolan bahan bangunan secara alami

suite: kamar tingkat tertinggi dalam sebuah hotel

DAFTAR PUSTAKA

Muljana, Slamet. 2009. *Tafsir Sejarah Nagarakretagama*. Yogyakarta: LKiS. Cetakan IV

Padmapuspita, Ki. 1966. *Pararaton*. Yogyakarta: Penerbit Taman Siswa

Rahma, Pamela, dkk, 2008. *Pelestarian Kawasan Pusat Kota Malang*. Journal Arsitektur Vol 1 No. 3

Sidomulyo, Hadi. 2007. *Napak Tilas Perjalanan Mpu Prapanca*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra bekerja sama dengan Yayasan Nandiswara dan Jurusan Pendidikan Sejarah Unesa

Tim Penyusun Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978. *Sejarah Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

https://javapost.nl/2012/04/02/geestesziek-in-nederlands-indie/

http://malangkab.go.id.

https/malangkab.bps.go.id

http://ngalam.co/2016/01/01/stasiun-lawang-besar-meski-di-kecamatan/

http://ngalam.id/read/3910/museum-kesehatan-jiwa-rsj-dr-radjiman-wediodiningrat/
https://ngalam.co/2016/06/20/pasar-lawang-destinasi-wisata-malang/
http://rsjlawang.com/main/home/sejarah
http://surabaya.panduanwisata.id/saran-wisata/mempelajari-sejarah-kesehatan-jiwa-di-museum-kesehatan-jiwa-dr-radjiman-wediodiningrat/
http://prasastishinta.blogspot.co.id/2015/07/wilayah-lawang-di-masa-klasik.html
http://www.radarmalang.id/pasar-lawang/
http://www.malang.eastjava.com
http://www.idsejarah.net/2015/09/perwujudan-budaya-indis-dalam.html
http://www.eastjavatraveler.com/melayang-di-kebun-teh-lawang/

Sumber gambar:
fandy2134.blogspot.co.id
RSJLawang.com

Biodata Penulis



Nama : Redite Kurniawan

Alamat rumah : Jalan Dorowati Timur 10 Mulyoarjo Lawang-Malang, Jawa Timur

Ponsel : 082336581380

Riwayat Pendidikan :

S-1: Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Malang

Riwayat pekerjaan/profesi:

1. Guru MI Terpadu Ar-Roihan Lawang (2010–kini).
2. Guru PAUD Amanah Bunda Lawang (2010–kini).
3. Guru SD Integral Al-Amiin Timika, Papua (2004-2009).

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Meity Taqdir Qodratillah
Pos-el : mqodratillah@yahoo.com
Bidang keahlian : penerjemahan (Inggris-Indonesia; Prancis-Indonesia), penyuntingan, penyuluhan bahasa Indonesia, peristilahan, dan perkamusan

Riwayat Pekerjaan:

1. Tahun 1986—1989: Pengajar lepas (*freelance*) bahasa Indonesia untuk orang asing
2. Tahun 1988--1989: Sekretaris pada Indonesian-French Association (IFA)
3. Tahun 1997—sekarang: Penyuluh dan Penyunting Kebahasaan pada Badan Bahsa
4. 2004—2006: Dosen Bahasa Prancis, (Hubungan Internasional, FISIP Universitas Jayabaya)
5. 2007—sekarang: Penerjemah Inggris-Indonesia; Prancis-Indonesia

Riwayat Pendidikan:

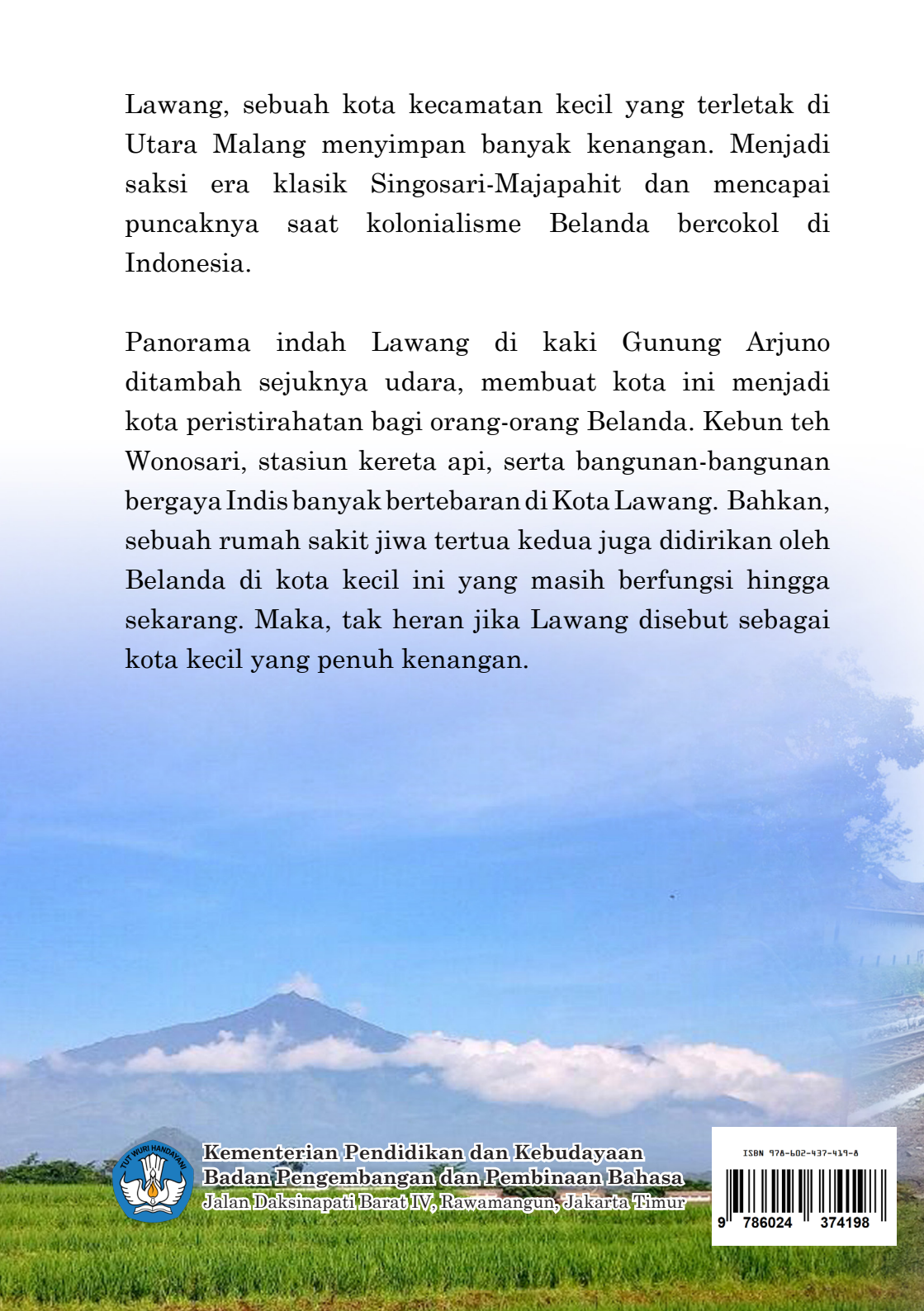
1. Tamat S-1 Bahasa Prancis, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia (1988)
2. Tamat S-2 Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia (2004)

Informasi Lain:

1. Anggota tim penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Edisi ke-2 dan ke-3; Ketua redaksi pelaksana *KBBI* Edisi ke-4
2. Ketua redaksi pelaksana *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* dan *Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia*
3. Ketua redaksi pelaksana *Ensiklopedia Sastra Indonesia*
4. Penyunting: *Glosarium Kimia, Kamus Kimia, Kamus Perbankan, Kamus Penataan Ruang*
5. Penulis Buku Seri Penyuluhan: *Tata Istilah*

Lawang, sebuah kota kecamatan kecil yang terletak di Utara Malang menyimpan banyak kenangan. Menjadi saksi era klasik Singosari-Majapahit dan mencapai puncaknya saat kolonialisme Belanda bercokol di Indonesia.

Panorama indah Lawang di kaki Gunung Arjuno ditambah sejuknya udara, membuat kota ini menjadi kota peristirahatan bagi orang-orang Belanda. Kebun teh Wonosari, stasiun kereta api, serta bangunan-bangunan bergaya Indis banyak bertebaran di Kota Lawang. Bahkan, sebuah rumah sakit jiwa tertua kedua juga didirikan oleh Belanda di kota kecil ini yang masih berfungsi hingga sekarang. Maka, tak heran jika Lawang disebut sebagai kota kecil yang penuh kenangan.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-419-8
9 786024 374198